

## Muṣṭafā al-Sibā'ī's Views on the Dynamics of Hadith: Ideas and Discourse on Hadith Studies

Muhammad Rizky Romdonny<sup>1</sup>, Agung Danarta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[123205032002@student.uin-suka.ac.id](mailto:123205032002@student.uin-suka.ac.id)

[agung.danarta@uin-suka.ac.id](mailto:agung.danarta@uin-suka.ac.id)

### Abstract

*The various ways in which Muslim scholars have responded to the views of orientalist thinkers show their attention to hadith studies. This article examines Muṣṭafā al-Sibā'ī's ideas in his work *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islamī*. There are several focuses revealed in this article, namely his ideas on the sunnah which also answer statements from several figures (Abu Rayyah, Taufiq Sidqi, and Ahmad Amin); as well as revealing the discourse of hadith studies as a development of al-Sibā'ī's ideas. This research uses qualitative analysis with library research sources. It is known that the importance of historical analysis in knowing the context and continuity of the sanad (sanad criticism), and the importance of scientific integration in revealing the truth of a hadith (matan criticism). Therefore, it does not stop at understanding the idea, so it is necessary to develop the idea, in this case it can be found the discourse of hadith studies such as the application of Muṣṭafā al-Sibā'ī's *ma'anil hadis*, and the study of hadith historiography in several fields (mustalah al-hadis science and rijal al-hadis science). The development of the hadith signals how much he contributed to the field of hadith.*

**Keyword:** *Muṣṭafā al-Sibā'ī, Discourse of Studies, Orientalism*

### Abstrak

*Ragam cara sarjana muslim merespon pandangan pemikir orientalis, menunjukkan perhatian terhadap kajian hadis. Artikel ini meneliti gagasan Muṣṭafā al-Sibā'ī dalam karyanya *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islamī*. Terdapat beberapa fokus yang diungkap dalam artikel ini, yaitu gagasan beliau terhadap sunnah yang sekaligus menjawab statement dari beberapa tokoh (Abu Rayyah, Taufiq Sidqi, dan Ahmad Amin); serta mengungkap wacana kajian hadis sebagai pengembangan gagasan al-Sibā'ī. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan sumber kepustakaan (library research). Hasilnya diketahui bahwa pentingnya menganalisis historis dalam mengetahui konteks dan ketersambungan sanad (kritik sanad), dan pentingnya integrasi keilmuan dalam menyingkap kebenaran suatu hadis (kritik matan). Maka tidak berhenti memahami gagasannya saja, sehingga perlu adanya pengembangan gagasan, dalam hal ini dapat ditemukan wacana kajian hadis seperti penerapan *ma'anil hadis* Muṣṭafā al-Sibā'ī, dan kajian historiografi hadis dalam beberapa bidang (ilmu mustalah al-hadis dan ilmu rijal al-hadis). Pengembangan hadis tersebut memberikan sinyal betapa besar kontribusi beliau dalam bidang hadis.*

**Kata kunci:** *Muṣṭafā al-Sibā'ī, Wacana Kajian, Orientalis*

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

### A. Pendahuluan

Kemasifan pandangan baru dalam kritis studi hadis yang dikemukakan kelompok orientalis ternyata mengugah sarjana muslim untuk merespon. Muṣṭafā al-Sibā'ī menjadi bagian kontributor penting dalam merespon kajian hadis kelompok orientalis. Latarbelakang respon al-Siba'i terhadap pandangan kelompok orientalis memuncak ketika sarjana muslim yang terjerat pikirannya oleh kaum orientalis, seperti Abu Rayyah dengan karyanya *'Adlwau 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, Dr. Taufiq Sidqi dengan karyanya *'al-Islam huwa Qurānu Wahdah* dan Ahmad Amin dengan karyanya *'Fajr Islam'*. al-Sibā'ī melihat kekeliruan pembacaan dan pemahaman terhadap kritik studi hadis yang dilakukan oleh mereka, sehingga beliau merasa penting merespon dengan gagasan yang tertuang dalam *'al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islamī*.

Dalam sejarah studi hadis, Muṣṭafā al-Sibā'ī (1915–1964) dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan ilmu hadis. Pemikirannya tidak hanya berakar pada tradisi klasik, tetapi juga mencoba menjawab tantangan kontemporer, seperti modernisasi, kolonialisme, dan krisis identitas yang melanda dunia Islam pada masanya. Al-Sibā'ī memandang hadis sebagai entitas yang dinamis, yang tidak hanya relevan bagi umat Islam di masa lalu, tetapi juga dapat menjawab kebutuhan zaman modern.

Pendekatan al-Sibā'ī terhadap studi hadis mengintegrasikan analisis kritis dengan nilai-nilai spiritual. Ia menekankan pentingnya membangun metodologi ilmiah yang kuat untuk memastikan keaslian hadis, sembari mengupayakan relevansi praktisnya dalam konteks masyarakat modern. Melalui ide dan diskursusnya, al-Sibā'ī berupaya menjembatani tradisi dan modernitas, sehingga menjadikan kajian hadis tidak hanya sebagai warisan keilmuan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang dinamis dan aplikatif.

Kajian terhadap gagasan Muṣṭafā al-Sibā'ī dengan beragam karyanya cenderung memperbincangkan respon terhadap pandangan orientalis dan pemahaman terhadap isu tertentu. Terdapat kecenderungan terhadap kajian terdahulu; pertama, cenderung membahas gagasan dalam lingkup sosial (Antarabangsa et al., 2024; Mohd Hatib Ismail & Siti Rohani Jasni, 2021); kedua, kontribusi gagasan terhadap kelompok ahli sunnah (Ismali, Mohd Hatib; Jasni, 2023); dan ketiga, respon al-Siba'i terhadap pemikiran

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

orientalis maupun yang terpengaruhi olehnya (Arianto; Hasbullah, 2023; Candra et al., 2021; Rofi'i, 2019). Maka terdapat urgensi gagasan beliau yang fundamental yang belum tersampaikan pada tulisan terdahulu.

Tulisan ini berupaya melengkapi terhadap kajian yang telah dikemukakan, secara khusus tulisan ini menjawab beberapa pertanyaan mendasar yaitu: Bagaimana gagasan yang al-Siba'i kemukakan dalam memahami esensi suatu hadis?, Apa respon al-Siba'i terhadap pemikiran orientalis terkhusus dalam kajian hadis? Bagaimana wacana kajian hadis yang dapat di kembangkan dari gagasan al-Siba'i. Berangkat dari kegelisahan akademik di atas, dapat memberikan gambaran bagaimana Muṣṭafā al-Siba'ī merespon corak pemikiran hadis orientalis dan wacana-wacana pengembangan kajian hadis.

Tulisan ini berargumen bahwa adanya upaya Muṣṭafā al-Siba'ī sebagai tokoh yang paham hadis beserta keilmuannya dalam merespon corak pemikiran orientalis melalui referensi keilmuan hadis dan mereanalisis referensi yang digunakan oleh pemikir orientalis, sehingga kekeliruan yang dikemukakan pemikir orientalis tersebut dapat dilihat secara sistematis. Upaya ini dilakukan karena melihat perkembangan pemikir orientalis, terkhusus paradigma tersebut digunakan oleh sarjana muslim yang cenderung, pertama banyak sarjana muslim menyampaikan pemahaman maupun kritik terhadap hadis namun masih terdapat kekeliruan yang mungkin berdampak pada kredibilitas lingkup hadis; kedua, penggunaan referensi yang digunakan sudah bagus yaitu sumber literatur Islam namun corak pemahaman yang dipengaruhi orientalis memunculkan paham tekstualis dan parsial. Upaya al-Siba'ī merespon dengan kritik sumber yang sistematis, menarik untuk dikaji mendalam.

### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis dengan pendekatan kajian pustaka (*library reseach*). Pengumpulan data dengan mengacu beberapa sumber, karya al-Siba'ī yang berjudul "al-Sunnah wa makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islamī" dan didukung sumber pendukung seperti jurnal-jurnal terkait. Adapun analisis data dengan mengkritisi serta memberikan wacana-wacana pengembangan.

## MUŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Selayang Pandang Dr. Muşţafā al-Sibā'ī

Tahun 1915 M daerah kota Homs dilahirkan tokoh yang memberikan kontribusi dalam kajian hadis yaitu Muşţafā bin Ḥusni Abū Ḥasan al-Sibā'ī. Beliau lahir dari keluarga yang berlatarbelakang taat kepada agama dan juga senantiasa tekun dalam belajar, dibuktikan goresan Helmi dkk yang mengutip John L. Esposito yang memberikan gambaran kehidupan al-Siba'ī, bahwa karakternya terbentuk bermula dari keluarga kecilnya yang memberikan wawasan tentang ilmu keagamaan dan keorganisasian. Bertepatan dengan masa awal kedewasaan dalam mengembangkan intelektual, beliau rihlah ke Mesir. Waktu di Mesir beliau memanfaatkan dengan baik dalam memperdalam khazanah keilmuan, dibuktikan dengan raihan gelar doktor bidang Syariah dan sejarah pemikiran hukum Islam di Universitas al-Azhar pada 1949 M. (Candra et al., 2021)

Setelah menyelesaikan Pendidikan formalnya, selang 8 tahun (1957 M) al-Sibā'ī kembali ke tanah kelahiran yaitu Suriah. Latarbelakang keluarga yang memberikan pemahaman penting sebagai tantangan dunia Islam, dan didukung pemikiran pembaharu dalam rihlah keilmuannya menjadikan al-Sibā'ī memiliki kelebihan dalam pemikiran (dapat dilihat banyak karya ilmiah yang digagasnya) dan pendidik yang memiliki jiwa patriot (dilihat dari kontribusinya pada bidang politik serta ikut andil dalam berjuang melawan penjajah) dan meninggal tepat 10 tahun keberadaannya di tanah kelahiran yaitu tahun 1967 M dengan meninggalkan karya-karya yang berpengaruh. (Candra et al., 2021) Maka tercermin dalam karyanya yang memiliki spirit perjuangan baik beragama maupun bernegara.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Homs, al-Sibā'ī melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Mesir, yang pada masa itu menjadi pusat keilmuan Islam. Di sana, ia mendalami ilmu syariah, filsafat Islam, serta pemikiran politik modern. Di Mesir, ia juga terlibat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di bawah kepemimpinan Hasan al-Banna, yang sangat memengaruhi pandangan hidup dan aktivisme politiknya.

Dr. Muşţafā al-Sibā'ī (1915–1964) adalah seorang ulama, cendekiawan, aktivis, dan tokoh intelektual asal Suriah yang memainkan peran penting dalam dinamika politik dan pemikiran Islam modern. Ia dikenal sebagai pendiri dan pemimpin pertama Ikhwanul Muslimin di Suriah, serta

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

seorang penulis produktif yang membahas topik-topik teologi, sosial, dan politik dalam konteks modernisasi Islam. Warisan intelektualnya menjadi salah satu pijakan utama dalam memahami Islam sebagai kekuatan moral dan sosial dalam dunia kontemporer. Sekembalinya ke Suriah, al-Sibā'ī memulai langkahnya sebagai seorang pendakwah dan aktivis sosial. Pada tahun 1945, ia mendirikan cabang Ikhwanul Muslimin di Suriah. Melalui organisasi ini, ia memperjuangkan penerapan syariah Islam, pendidikan moral, dan keadilan sosial sebagai solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Suriah pasca-Perang Dunia II. Sebagai seorang pemikir, al-Sibā'ī percaya bahwa Islam tidak hanya relevan dalam dimensi spiritual, tetapi juga mampu menjadi kerangka kerja bagi pembangunan masyarakat modern. Ia sering menekankan pentingnya menggabungkan tradisi Islam dengan pendekatan rasional untuk menghadapi tantangan zaman.

Al-Sibā'ī juga aktif dalam politik. Ia terpilih sebagai anggota parlemen Suriah dan memainkan peran penting dalam menyuarakan aspirasi umat Islam di ranah legislatif. Namun, kiprah politiknya tidak selalu mulus. Pada era 1950-an, ia menghadapi tekanan dari rezim yang memandang gerakan Islam sebagai ancaman bagi stabilitas negara. Akibatnya, al-Sibā'ī beberapa kali dipenjara dan akhirnya terpaksa mengurangi aktivitas politiknya.

Al-Sibā'ī meninggalkan warisan intelektual yang signifikan, termasuk sejumlah karya tulis yang hingga kini masih menjadi referensi penting. Beberapa di antaranya adalah:

- a. "Ishtirakiyyat al-Islam" (Sosialisme dalam Islam)  
Dalam buku ini, al-Sibā'ī menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Islam dapat diterapkan dalam konteks modern, tanpa harus mengadopsi ideologi Barat seperti komunisme atau kapitalisme.
- b. "As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami" (Posisi Sunnah dalam Legislasi Islam)  
Karya ini membela pentingnya sunnah sebagai sumber utama hukum Islam, di samping Al-Qur'an, dalam menghadapi tantangan kritik terhadap hadits.
- c. "Hakadza 'Allamatni al-Hayah" (Inilah yang Kehidupan Ajarkan kepada Saya)  
Sebuah memoar yang memuat renungan dan hikmah hidupnya

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

sebagai seorang ulama, aktivis, dan politikus dalam menghadapi dinamika kehidupan pribadi maupun publik.

Al-Sibā'ī mengembangkan pandangan bahwa Islam mampu memberikan solusi atas masalah-masalah modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Ia mengkritik keras ideologi-ideologi Barat seperti sekularisme, yang menurutnya memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menolak fundamentalisme yang menolak perubahan sama sekali.

Pemikirannya menonjol karena menawarkan pendekatan jalan tengah, yaitu tajdid (pembaruan) Islam dengan tetap mempertahankan otentisitas. Bagi al-Sibā'ī, modernisasi yang sejati adalah proses yang tidak meninggalkan akar-akar spiritual dan moral Islam.

Kesehatan al-Sibā'ī memburuk akibat tekanan fisik dan psikologis yang ia alami selama masa penahanan dan pengasingannya. Ia meninggal dunia pada tahun 1964 di usia 49 tahun. Meskipun hidupnya singkat, pengaruhnya terus dirasakan hingga hari ini, baik dalam gerakan Islam di Suriah maupun dalam pemikiran Islam kontemporer secara umum.

Dr. Muṣṭafā al-Sibā'ī adalah sosok yang menggabungkan idealisme dan pragmatisme dalam perjuangannya untuk menjadikan Islam sebagai sumber solusi bagi tantangan modern. Ia dikenang sebagai ulama yang tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata yang relevan dengan kondisi masyarakat. Melalui tulisan, dakwah, dan aktivismenya, al-Sibā'ī telah menginspirasi generasi Muslim untuk terus berjuang menjaga relevansi Islam dalam dunia yang terus berubah.

### 2. Karya-karya Dr. Muṣṭafā al-Sibā'ī

Mendokumentasikan pernyataan Adnan dalam karyanya yang menyatakan al-Sibā'ī sebagai tokoh pembaharu yang dikutip Arwani, diantaranya menerangkan beberapa karya beliau yang banyak dan berpengaruh yaitu *Isytirakiyat al-Islam*, *Akhlaquna al-Ijtima'iyah*, *al-Qala'id min Fara'id al-Fawa'id*, *al-Waṣaya wa al-Faraid, min Rawa'i Haḍratina*, *aḥkam al-Ṣiyam wa Falsafatuhu*, *Syarḥ Qanūn al-Aḥwal al-Syakhsiyah*, *al-Sirah al-Nabawiyah Tarikhuha wa Durūsuha*, *al-Sunnah wa makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islamī* dan lainnya yang kurang lebih terdapat 20 karya, berikut beberapa bagian yang mungkin mewakili konsentrasi beliau.

## MUŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

### 3. Beberapa *Statement* Berkenaan dengan Sunnah (Hadis)

Karya monumental al-Sibā'ī yang berjudul *al-Sunnah wa makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islamī* terpublikasi dengan latarbelakang beberapa hal diantaranya muncul karya Abu Rayyah yang berjudul 'Aḍwa 'alā as-Sunnah al-Muhammadiyah (sorotan terhadap sunnah Muhammad) yang kurang lebih memberikan pandangan melalui kutipannya, seperti pendapat imam Muktazilah, pendapat ulama syiah yang mengkultuskan pemimpinnya, pendapat kaum orientalis dan hikayat buku sastra yang semuanya menggambarkan begitu goyah (memberikan asumsi kurang baik) terhadap keberadaan sunnah.

- a. *Statement* Abu Rayyah, (Al-Sibā'ī, 1960, pp. 16-41; Muştafā al-Sibā'ī, 1979, pp. 15-48)

Landasan di atas memberikan argumen bagi Abu Rayyah, diantaranya :

- 1) Sunnah tidak dilembagakan pada zaman Nabi karena dilarang oleh Nabi sendiri.
- 2) Akibat tidak dilembagakan pada zaman Nabi memicu perselisihan.
- 3) Penilaiannya terhadap keotoritatifan sumber dari al-Quran dan Hadis Fi'liyah, sedangkan Hadis Qauli tidak perlu di amalkan dan terdapat kebebasan memilihnya. Argumen tersebut berdasarkan tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh.
- 4) Berpendapat ulama fikih tidak semestinya paham hadis, sedangkan yang jelas paham hadis adalah kelompok sastrawan dan ulama Muktazilah.
- 5) Para sahabat, tabi'in, ulama fikih sudah tertipu oleh Abu Hurairah.
- 6) Hadis tidak dapat dijadikan sumber hukum terpercaya, karena tercampurnya hadis mudraj, mudtarib dan maudu'.
- 7) Adanya indikasi bahwa terdapat penyelundupan atsar Yahudi dalam hadis.
- 8) Semua Hadis di soroti oleh rasionalitas.

- b. *Statement* Rasyid Ridha, (Al-Sibā'ī, 1960; Muştafā al-Sibā'ī, 1979)

Rasyid Ridha merupakan tokoh pembaharu yang berperan mengawali mendiskusikan hadis dalam ranah publik dibandingkan dengan gurunya Muhammad Abduh yang masih sedikit menyinggung hadis dalam diskursusnya. Beberapa *Statement* Rasyid Ridha terhadap

## MUŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

menyikapi kontradiktif antara perintah dan larangan penulisan hadis di masa Nabi. Bahwa anggapan beliau hadis tersebut fenomena nasakh Mansukh, yang mana perintah penulisan hadis tersebut di hapus ketentuannya dengan hadis larangan penulisan hadis pada masa Nabi.

c. *Statement* Dr. Taufiq Sidqi, (Al-Sibā'ī, 1960; Muşţafā al-Sibā'ī, 1979)

Dr. Taufiq Sidqi melalui karyanya 'al-Islam huwa Qurānu Wahdah' yang kurang lebih memuat bahwa; pertama, al-Quran mencakup hukum dunia dan akhirat; kedua, adanya nas/dalil jaminan penjagaan al-Quran; ketiga, Ketika sunnah sebagai hujjah pasti Nabi memerintahkan pencatatan hadis; keempat, as-sunnah tidak dijadikan hujjah. Maka kesimpulannya menurut beliau al-Quran sudah mencakup aspek dan hal tersebut selaras dengan judul karya yang disuguhkannya.

d. *Statement* Ahmad Amin, (Al-Sibā'ī, 1960; Muşţafā al-Sibā'ī, 1979)

Ahmad Amin merupakan sarjana muslim yang cerdas, namun terjebak dalam sistem Pendidikan saat itu. Kurang lebih, sistem Pendidikan saat itu ketika ingin mendapatkan gelar doktor di barat, sarjana muslim dituntut untuk menggunakan pola pikir orientalis, hal tersebut terbukti ketika al-Sibā'ī mewawancarai dosen yang bernama Anderson pernah mengagalkan promosi doktor bidang keislaman yang berlandaskan langsung dari literatur keislaman, ini yang terjadi pada Ahmad Amin.

Rujukan Ahmad Amin dalam berargumen terlihat beberapa menggunakan literatur Islam yang secara otoritatif sangat kuat, namun melihat pola pikir yang berangkat dari orientalis terlihat terdapat kekeliruan dalam pemahamannya. Berikut *Statement* Ahmad Amin terhadap ruang lingkup hadis:

- 1) Pembuatan hadis palsu telah terjadi pada zaman Nabi, dengan latarbelakang dua riwayat hadis
- 2) Berargumen bahwa hadis-hadis tafsir tidak satupun yang sahih, hal tersebut berdasarkan pernyataan Ahmad bin Hanbal dan realita bukhari telah menyeleksi 7000 hadis dari 600.000 hadis.
- 3) Kitab sahih bukhari telah mencakup semua hadis sahih, dengan seleksi dari hadis yang beredar dengan jumlah yang disebutkan di atas.
- 4) Abdullah bin Mubarak termasuk tokoh yang ceroboh, termasuk periwayat yang senantiasa sebaik sangka (salimuniyah) sehingga terindikasi menerima riwayat dari sembarang orang, hal tersebut berdasarkan riwayat Muslim.

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

- 5) Adanya indikasi hadis palsu terhadap hadis saddul abwab (keutamaan Ali maupun Abu Bakar).
- 6) Keraguan terhadap beredarnya hadis Fadhail (keutamaan-keutamaan tertentu)
- 7) Menurutnyanya periwayat dari kalangan sahabat terdapat sosok yang adil dan juga terindikasi (kemungkinan) terdapat sebagai pendusta/pembuat hadis palsu, hal tersebut beliau sandarkan kepada pendapat al-Gazali
- 8) Memperkuat argument di atas, terdapat sahabat yang saling menuduh dusta, dengan bukti :
  - a) Pernyataan bahwa Ibnu Abbas dan Aisyah mengkritik Abu Hurairah (dengan menyandarkan pendapat dari syarh Nawawi)
  - b) Sahabat menuntut kebenaran hadis yang diriwayatkan
  - c) Penangguhan terhadap riwayat Fatimah binti Qais
  - 9) Perbedaan dalam penilaian jarh wa ta'dil, yang terindikasi dari berbeda mazhab
- 10) Kaidah-Kaidah Pengujian sanad dan matan, diantaranya berdasarkan:
  - a) Kritik Ibnu Umar terhadap Abu Hurairah (berdasar riwayat tirmizi) yang terdapat tambahan dari Abu Hurairah
  - b) Hadis prediktif yang diragukan, seperti riwayat tentang 100 tahun mendatang sahabat Nabi wafat (memasuki generasi tabiin) dan faedah-faedah makan kurma
  - c) Pembuktian satu kali dalam hadis tidak cukup sebagai hujjah penetapan hukum, seperti pemeliharaan anjing.
- 11) Respon dari Beberapa *Statement* Berkenaan dengan Sunnah (Hadis) dan Wacana Kajian Hadis

Kitab *al-Sunnah wa makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islamī* karya al-Sibā'ī sebagai respon yang sistematis terhadap *statement* di atas. Penulis mencoba menuliskan respon tersebut dengan sistematis yang digunakan pengarangnya. Pertama, berkenaan dengan sunnah dan batasannya, berangkat dari definisi bahwa menurut ahli hadis sunnah tersebut merupakan perangrai, etika dan perjuangan baik sebelum maupun setelah di angkat sebagai utusan, menurut ahli fikih sunnah tersebut merupakan ketetapan Nabi perihal hukum wajib, sunnah, haram, makruh

## MUŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

dan mubah dan sedangkan menurut usul bahwa sunnah merupakan perilaku atau pribadi Nabi sebagai peletak hukum syara'. (Muştafā Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 1st ed. (Dar al-Qaumiyah li Taba'ah wa al-Nasyir, 1960), 53–55; lihat juga Muştafā al-Sibā'ī, *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum*, ed. Drs. Ja'far Abd. Muchith, 1st ed. (cv. Diponegoro Bandung, 1979), 67–70.)

Berbicara tentang Nabi, terdapat perintah guna mentaati beliau di masa hidupnya diantaranya; merealisasikan ajarannya (lihat al-Hasyr:7), perintah menaati Allah dan Rasul-Nya (ali Imran:132), anjuran menyambut ajaran Rasul (al-Anfal: 34), menaati rasul bagian taat kepada Allah (An-Nisa':80), ketika menaatinya mendapat kasih sayang Allah (Ali Imran:13), terdapat peringatan Allah terhadap yang bersebrangan dengan Nabi (an-Nur: 64 dan Ali Imran 32), menyalahi hukum yang menyalahi dengan Nabi (al-Ahzab: 36), Memalingkan dari keputusan Nabi sebagai bentuk kemunafikan (an-Nur: 47 dan 54), dan larangan meninggalkan majlis Nabi (an-Nur: 62). (Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 55–57; lihat juga Muştafā al-Sibā'ī, *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum*, 75–78.) Dalil di atas memuat argumentasi bahwa pentingnya menaati Nabi ketika masih hidup.

Begitupun dengan kewajiban menaati Nabi setelah wafatnya, berikut hadis yang menjadi hujjah tersebut: berpegang teguh kelak kepada kitabullah dan sunnatullah, sebagaimana sabda Nabi saw,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيه، أَنبَأَ الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَسْفَاطِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، وَأَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِيُّ، ثنا جَدِّي، ثنا ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ، فَقَالَ: «قَدْ يَبِيسُ الشَّيْطَانُ بِأَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ وَلِكِنَّهُ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تُحَاقِرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَاحْذَرُوا يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكَتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Al-Baihaqi, 1424, p. 194; Al-Hakim, 1411, p. 171; bin Anas, 1406, p. 899)...

Meninjau sunnah ketika ketetapan belum terinci dalam kitabullah (riwayat Muslim), ummat yang taat kepada Nabi akan masuk surga (riwayat al-Bukhari), dan kelak suatu zaman terdapat perbedaan, maka solusi diantaranya memperhatikan sunnah (Ibnu abd Bar). (Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī*

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

Al-Tasyrī' Al-Islamī, 59–60; lihat juga Muṣṭafā al-Sibā'ī, Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum, 84–87.) Maka demikian bahwa taat kepada Nabi setelah wafatnya pun senantiasa dilakukan dengan memperhatikan sunnah-sunnahnya (termuat dalam hadis).

Memperhatikan sunnah Nabi sudah dilakukan para sahabat, diantaranya senantiasa menghadiri majelis Nabi. Adapun dinamika sunnah tidak dilembagakan secara masif dikarenakan :

- 12) Usaha menghafal dan melembagakan antara al-Quran dan Sunnah memungkinkan berat, walaupun tradisi arab saat itu kuat perihal hafalannya.
- 13) Tidak dipungkiri penulisan bersifat individual ada sejak masa nabi seperti; Nabi memberikan izin kepada orang Yaman untuk menuliskan sabdanya, Nabi menuliskan surat dalam dakwah mengajak raja/ penguasa Arab, Nabi menitipkan pesan berupa surat kepada delegasi pimpinan wilayah, adanya as-Sadiqah, sahabat Ali memiliki catatan tentang hukum diyat, dan keterangan Nabi memberikan ketentuan nisab unta dan kambing kepada petugas zakat.
- 14) Berdasarkan riwayat bukhari, bahwa saat itu nabi menyuruh untuk mencatat perkataannya yang kelak akan menjaga dari kesesatan, saat itu Nabi sedang sakit payah. Makah al tersebut bisa di argumentasikan perizinan menulis hadis merupakan riwayat yang menasakh hadis tentang larangan menulis hadis.(Al-Sibā'ī, Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī, 65; lihat juga Muṣṭafā al-Sibā'ī, Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum, 95–96.)

Hal di atas memberikan gambaran begitu besar peran penting sahabat, sehingga dalam penyebaran sunnah (hadis) terdapat dinamika menarik untuk dibahas: pertama, kuantitas atau jumlah hadis yang diriwayatkan beragam, terdapat yang sedikit meriwayatkan seperti az-Zubair, Zaid bin Arqam, 'Imran bin Husain, Anas bin Malik, Umar bin Khattab dan lainnya, adapula yang banyak seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas dan lainnya; kedua, Sikap tegas Umar bin Khattab kepada riwayat hadis Abu Hurairah, Abu Dzar, Abu Darda, namun hal tersebut bukan melemahkan antar sahabat tetapi sebagai bentuk kehati-hatian, hal

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

tersebut dibuktikan terkadang Umar menerima riwayat Abdurrahman bin 'Auf, ad Dahak bin Sufyan, Hammal bin Malik dan lainnya tanpa mengkroscek, sehingga hal ini sebagai *counter* bagi mereka yang meragukan hadis ahad sebagai hujjah. (Al-Sibā'ī, Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī, 65-74; lihat juga Muṣṭafā al-Sibā'ī, Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum, 96-112.)

Penerimaan antar sahabat dalam saling meriwayatkan, tentunya sebagai bentuk perhatian terhadap hadis Nabi. Bentuk perhatian tersebut tercerminkan bagaimana sahabat bersikeras dalam menghimpun hadis Nabi, bentuk upaya tersebut diantaranya: saling mengunjungi seperti yang dilakukan Jabir bin Abdullah mengunjungi Abdullah bin 'Unais al-Ansari di Syam, Abu Ayyub al-Ansari kepada 'Uqbah bin 'Amir. Hal tersebut sangatlah indah dalam upaya menjaga sabda Nabi, namun tidak bisa dipungkiri bahwa nuansa tersebut terasa terganggu dengan adanya dinamika politik. (Al-Sibā'ī, Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī, 74-75; lihat juga Muṣṭafā al-Sibā'ī, Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum, 113-16.)

Sedikit memahami munculnya hadis palsu, terindikasi terjadi pada tahun 40 H dengan dilatarbelakangi kepentingan pribadi dan politik. Kemungkinan muncul pada generasi *sigarusahabah*, kecil terjadi oleh *kibarusahabah* karena beberapa hal; masa ini lebih menghayati wibawa Nabi, senantiasa memancarkan ketaqwaan, dinamika politik belum begitu tajam, adanya wibawa keilmuan, kesigapan dalam memilah hadis, dan senantiasa membongkar para pembuat hadis palsu. Terlihat faktor politik menjadi momok, terbukti adanya penolak riwayat dari sekte syiah rafidah, pergolakan kelompok Muawiyah dan Ali, terlibat kaum Zindiq dalam pembuatan hadis palsu dan lainnya. (Al-Sibā'ī, Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī, 76-88; lihat juga Muṣṭafā al-Sibā'ī, Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum, 117-41.)

Munculnya dinamika tersebut menumbuhkan semangat ulama dalam menumpas gerakan tersebut, diantaranya yang dilakukan tabiin terkhusus dalam meneliti kejujuran periwayat dengan menelaah para pendusta baik pembuat hadis atau tidak, ahli bidah serta kaum zindiq dan fasiq. Jauh lebih visioner mereka memberikan ciri terhadap kepalsuan hadis; pertama, dalam hal kepalsuan sanad yaitu dengan memperhatikan rawi yang dikenal dengan pendusta, pengakuan pembuat hadis palsu oleh individualnya, pengakuan individual seolah-olah menerima hadis dan

## MUŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

adanya kepentingan pribadi; kedua, dalam hal kepalsuan matan dengan memperhatikan; redaksi matan yang tisa luwes, bertentangan dengan akal, kaidah umum, pancaindera, kedokteran, dan fakta historis. (Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 89-100; lihat juga Muştafā al-Sibā'ī, *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum*, 143-64.)

Usaha-usaha tersebut mengalami periode keemasan dalam hadis, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa upaya penghimpunan hadis sesuai catatan historis mulai pada masa Umar bin Abdul Aziz yang menugaskan kepada Abu Bakar bin Hazm, Umrah binti Abdurrahman al-Ansari (w.98 H), al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar (120 H), Ibnu Az Zuhri (124 H), itu semua belum tersistematisasikan dan generasi setelahnya terdapat tokoh-tokoh yang lebih mensistematisasikannya. Setelah muncul *Kitab Hadis Primer*, beringan dan setelahnya tersusun ilmu mustalah al-Hadis, ilmu jarh wa ta'dil, dan lainnya. (Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 101-17; lihat juga Muştafā al-Sibā'ī, *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum*, 165-91.)

Kembali perdebatan awal tentang pergolakan politik yang berdampak pada suasana persaudaraan yang tadinya lebih harmonis, karena masuknya pengaruh peruncingan desas-desus pribadi sahabat, sehingga muncul pandangan baru dari beberapa sekte, seperti khawarij menolak periwayatan dari jumbuh setelah terjadinya fitnah, dan adanya perbedaan antar sekte syiah yang terkenal mengkultuskan sahabat Ali, namun terdapat sekte zaidiyah yang mengakui sahabat lain. Hal ini tentunya berdampak pada penetapan hukum, sehingga sejak dulu seperti Imam Syafi'i memperhatikan dinamika tersebut, sehingga beliau terkenal penyelamat sunnah. (Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 121-37; lihat juga Muştafā al-Sibā'ī, *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum*, 197-221. Penjelasan di atas panjang lebar, esensinya sudah menjawab dari *statement* Abu Rayyah yang meragukan sunnah.

Berbicara sunnah tidak terlepas berkaitan dengan kehujjahan; pertama, bahwa sunnah tersebut terbukti berpengaruh dalam penetapan hukum karena terkadang suatu hal belum terdapat dalam al-Quran; kedua penafsiran kata al-Dikr dalam al-Quran surat an-Nahl: 44, didalamnya mengandung makna al-Quran dan sunnah (hadis); ketiga, ketercampuran hafalan menjadi kehati-hatian; dan pentingnya mengkritisi rawi serta penting mengetahui esensi-korelasi antara al-Quran dan hadis. (Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 140-49; lihat juga

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum*, 223–43. Hal tersebut sebagai respon al-Sibā'ī terhadap Dr. Taufiq Sidqi.

*Statement* yang meragukan hadis ahad dengan latarbelakang karena bersifat dugaan, tidak bisa digunakan pada ushul dan akidah, adanya feneomena tawakufnya Nabi dalam perihal jumlah rakaat salat dan sahabat tidak menggunakan hadis ahad. Hal tersebut juga di respon oleh al-Sibā'ī dengan argumen disertai dalilnya bahwa, bukankan interpretasi al-Quran menggunakan penafsiran (didalamnya erat dengan hadi-hadis tafsir), adanya korelasi antara ushul dan furuiyah, bahwa yang dilakukan Nabi yaitu menyikapi keraguan dengan tawaquf (sehingga ketika dipertegas lagi oleh sahabat bahwa Nabi kurang rakaatnya, langsung nabi menambah/mengulangi salatunya) dan realitasnya para sahabat juga menerima dan melaksanakan hadis ahad, seperti hadis yang diterima ketika sowan pribadi kepada Nabi. Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī*, 150–62; lihat juga Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum*, 245–70. Maka argumentasi di atas menunjukkan bahwa hadis ahad pun senantiasa dijadikan hujjah.

Menyikapi hadis ahad, menarik manarik bagaimana pendapat sekte terhadap fenomena hadis tersebut; dalam muktazilah terdapat dua versi, pertama menurut al-Amidi bahwa ibadah yang berdasarkan hadis ahad wajib di amalkan, sedangkan kedua sekte Nizhamiyah menolak kehujjahan hadis mutawatir dan menolak sebagai sumber pengetahuan; Adapun dalam perspektik mutakalimin yang diwakili oleh al-Jabai bahwa rasional atas ibadah menggunakan hadis ahad tidak dibenarkan. Hal tersebut penting diketahui bagaimana perbedaan menyikapi hadis ahad, tentunya argumen al-Sibā'ī bisa menjadi landasan.

Respon terakhir yang dikemukakan al-Sibā'ī yang ditujukan kepada Ahmad Amin, bahwa; Adanya penting terkait kritik sumber, karena beberapa *statement* Ahmad Amin terkhusus poin 1, 4, dan 9 terdapat kekeliruan, bahkan menggunakan riwayat yang munkar sebagai argumentasinya; Perihal hadis tafsir al-Quran penting digunakan (sebagai hujjah) hal tersebut sebagaimana tertuang dalam al-Itqan; perihal kitab Sahih Bukhari sudah memuat keseluruhan hadis sahih itu belum, dibuktikan masih terdapat hadis sahih misalnya adanya kitab al-Hakim yang standar pemilahannya sesuai dengan bukhari; pentingnya membaca historis guna membuktikan suatu hadis, sehingga mengkikis keraguan dan asumsi fanatik itu bisa terlihat; pentingnya pengujian matan dan sanad

## MUŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

guna memahami hadis secara tidak parsial; dan tentunya penting mengintegrasikan dengan keilmuan yang ada dengan membuktikan kebenaran dalam suatu hadis (seperti mempertimbangkan keilmuan kedokteran, dan lainnya)(Al-Sibā'ī, 1960; Muştafā al-Sibā'ī, 1979)

Terakhir perihal wacana kajian yang dapat dikembangkan dari karya al- Sibā'ī yang berjudul '*Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī'*, diantaranya yaitu penerapan pendekatan ma'anil hadis al- Sibā'ī yang sedikit boleh penulis simpulkan bahwa beliau menawarkan kajian sanad dan matan dengan ketentuan; kritik sanad dengan merujuk berbagai kitab *jarh wa ta'dil* dan kitab *tabaqat*; kritik matan dengan mempertimbangkan historisitas dan pembuktian dengan keilmuan yang berkembang (seperti kealaman, kedokteran dan lainnya). Selain itu (kritik sanad dan matan) beliau tidak mempermasalahkan ketika berangkat dari hadis ahad, dan tentunya tetap berlaku kritik hadis tersebut. Selain konsep ma'anil hadis yang di tawarkan, karya beliau juga bisa menjadi rujukan kajian historiografi dalam berbagai bidang, seperti historiografi sunnah, ilmu *mustalah al-hadis*, dan ilmu *jarh wa ta'dil* karena beliau menuliskan periodisasi dari bidang tersebut.

Belajar dari karya al- Sibā'ī yang berjudul '*Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Al-Tasyrī' Al-Islamī'* bahwa pentingnya memahami literatur Islam yang bersifat primer maupun sekunder. Selain itu, penting juga melihat historisitas sunnah (hadis) itu sendiri, sehingga mengetahui konteksnya. Adapun kritik sanad dan matan digunakan dalam menjaga keotentikan suatu hadis, sebagaimana ulama dahulu melakukannya, hal tersebut berlaku juga bagi hadis yang statusnya hadis ahad. Beberapa pengembangan yang menurut penulis berangkat dari gagasan al- Sibā'ī, seperti munculnya teori *post factum*(Anshori, 2021), namun gagasan beliau masih perlu untuk di kembangkan seperti penggunaan perspektif beliau dalam memahami suatu hadis (kajian ma'anil hadis perspektif al- Sibā'ī), kajian historiografi hadis (lingkup sunnah, ilmu *jarh wa ta'dil* dan ilmu *mustalah al-hadis*). Maka dengan demikian besar kontribusi beliau dalam kajian hadis, terkhusus dalam mengcounter pemikiran yang di anggap keliru dalam memahami lingkup hadis.

Al-Sibā'ī menekankan bahwa sunnah adalah sumber utama hukum Islam setelah Al-Qur'an. Baginya, sunnah tidak hanya melengkapi tetapi juga menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengkritik pandangan yang mencoba mereduksi peran sunnah atau menolak hadis sebagai bagian

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

integral dari syariat. Al-Sibā'ī menyatakan bahwa Al-Qur'an sendiri telah mengakui peran Rasulullah sebagai penjelas wahyu, sehingga sunnah harus dipahami sebagai bagian dari otoritas Rasul.

Al-Sibā'ī mengapresiasi kerja ulama klasik dalam kritik sanad (jalur periwayatan) dan matan (konten hadis). Ia menunjukkan bahwa ilmu hadis adalah salah satu pencapaian terbesar peradaban Islam, yang menjamin kemurnian ajaran Rasulullah dari distorsi.

Dalam *As-Sunnah wa Makanatuha*, al-Sibā'ī membahas bagaimana metodologi kritik hadis yang ketat telah menghasilkan koleksi hadis yang otentik. Ia juga menekankan pentingnya menjaga standar ilmu hadis di era modern untuk membendung kritik-kritik orientalis yang meragukan validitas hadis.

Salah satu fokus utama al-Sibā'ī adalah membela sunnah dari serangan orientalis, yang sering kali meragukan validitas dan relevansi hadis. Ia menyatakan bahwa banyak kritik orientalis didasarkan pada pemahaman yang dangkal atau bias terhadap tradisi Islam. Dalam hal ini, ia mengajak umat Islam untuk mempelajari ilmu hadis secara mendalam dan menjawab tuduhan dengan argumen ilmiah.

Al-Sibā'ī memandang hadis sebagai sumber hukum yang dinamis dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks zaman. Ia menolak anggapan bahwa hadis hanya berlaku untuk masa Nabi Muhammad SAW, dengan menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam sunnah dapat ditransformasikan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Namun, ia juga menekankan perlunya memahami konteks historis hadis untuk menghindari penerapan yang keliru. Misalnya, ia menyoroti bahwa tidak semua hadis bersifat universal; beberapa hadis memiliki konteks khusus yang harus dipertimbangkan dalam penerapannya.

Al-Sibā'ī menghubungkan peran sunnah dengan upaya modernisasi Islam. Menurutnya, sunnah memberikan panduan moral dan praktis bagi umat Islam untuk menghadapi perubahan zaman. Ia menyerukan penggunaan ijtihad dalam memahami hadis sehingga nilai-nilai Islam tetap relevan tanpa kehilangan otentisitasnya.

Al-Sibā'ī dengan tegas menentang gerakan anti-hadis yang berkembang pada abad ke-20, terutama di kalangan pemikir liberal dan sekuler. Ia menilai bahwa gerakan ini berbahaya karena berpotensi merusak fondasi syariat Islam. Ia mengingatkan umat Islam untuk berhati-

## MUṢṬAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

hati terhadap interpretasi yang mencoba meniadakan hadis demi alasan modernisasi atau reformasi.

Al-Sibā'ī juga menyerukan pentingnya pendidikan hadis di lembaga-lembaga Islam. Ia menyarankan agar ilmu hadis diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual dan kritis, sehingga generasi Muslim mampu memahami peran sunnah dalam membangun peradaban Islam yang berakar pada ajaran Rasulullah.

Pemikiran Dr. Muṣṭafā al-Sibā'ī tentang dinamika hadis menekankan pentingnya sunnah sebagai sumber hukum Islam yang otentik dan relevan. Ia tidak hanya membela sunnah dari kritik eksternal tetapi juga mengingatkan umat Islam untuk mendalami ilmu hadis dan menerapkannya dengan bijaksana dalam konteks kehidupan modern. Al-Sibā'ī percaya bahwa sunnah adalah panduan hidup yang melampaui ruang dan waktu, mampu memberikan solusi bagi tantangan-tantangan kontemporer jika dipahami dan diterapkan dengan baik.

### **D. Kesimpulan**

Muṣṭafā al-Sibā'ī memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian hadis dengan memadukan pemikiran tradisional dan pendekatan modern. Ia melihat hadis sebagai sumber ajaran Islam yang dinamis, yang tidak hanya relevan di masa lalu tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman modern. Pemikirannya menekankan pentingnya metode autentikasi hadis yang ketat, analisis kontekstual, dan relevansi praktis dalam penerapan hadis di masyarakat.

Al-Sibā'ī berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas melalui diskursus yang menyoroti pentingnya ilmu hadis sebagai pedoman spiritual, hukum, dan sosial. Ia menegaskan bahwa hadis harus dipahami tidak hanya sebagai warisan keilmuan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang responsif terhadap perubahan zaman. Dalam pandangannya, integrasi antara metodologi yang ilmiah dan semangat aplikatif dapat menjadikan hadis tetap relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Melalui ide-idenya, al-Sibā'ī mengajarkan bahwa kajian hadis harus bersifat dinamis dan inovatif, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam. Dengan demikian, pandangan-pandangannya memberikan inspirasi bagi sarjana Muslim kontemporer untuk terus menggali, mengembangkan, dan mengaplikasikan studi hadis sesuai

## MUŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī'S VIEWS ON THE DYNAMICS OF HADITH: IDEAS AND DISCOURSE ON HADITH STUDIES

kebutuhan umat Islam di era modern. Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran al-Sibā'ī tetap relevan sebagai landasan bagi pengembangan ilmu hadis yang progresif dan kontekstual.

### E. Daftar Pustaka

- Al-Baihaqi. (1424). *al-Sunan al-Kubra* (3 (ed.)). Dar al-Kutub al-'Alamiyah.
- Al-Hakim, M. bin A. (1411). *Mustadrak ala al-Sahihain* (1st ed.). Dar al-Kutub al-'Alamiyah.
- Al-Sibā'ī, M. (1960). *al-Sunnah wa makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islamī* (1st ed.). Dar al-Qaumiyah li Taba'ah wa al-Nasyir.
- Anshori, M. (2021). *Geneologi Konflik dan Ideologi Perwayatan Hadis*. Sultur Pustaka.
- Antarabangsa, E. P., Sosial, S., Ismail, M. H., Long, A. S., Islam, F. P., & Jasni, S. R. (2024). Sosialisme islam menurut mustafa al-siba ' i. *E-Prosiding PASAK9 2024*, 9(PASAK9), 17-18.
- Arianto; Hasbullah, A. R. (2023). PERGOLAKAN HADITS KAUM MODERNIS : Studi Komparatif Pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, dan Musthafa Al-Siba'I. *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 2, 40-61.
- bin Anas, M. (1406). *Muwata' Malik*. Dar Ihya' al-Turas.
- Candra, H., Fauzi, A., Ghozali, A., Asriady, M., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Parahikma, I., & Gowa, I. (2021). Kritik Mustafa Al-Siba'i terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 2(2), 44-58.
- Ismali, Mohd Hatib; Jasni, S. R. (2023). MUSTAFA AL-SIBA'Ī'S CONTRIBUTIONS AND THOUGHTS ON THE SECT OF AHLI SUNNAH WAL JAMAAH. *JURNAL ISLAM DAN MASYARAKAT KONTEMPORARI*, 24(2), 84-93.
- Mohd Hatib Ismail, & Siti Rohani Jasni. (2021). *Keadilan Sosial dalam Sistem Masyarakat Menurut Mustafa Al-Siba'I Social Justice in Society System According to Mustafa Al-Siba'i*. 48-59.
- Muşţafā al-Sibā'ī. (1979). *Al-Hadith Sebagai Sumber Hukum* (D. J. A. Muchith (ed.); 1st ed.). cv. Diponegoro Bandung.
- Rofi'i, M. A. (2019). Mustafa Al-Siba'iy Dan Kritikanya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis dan Sunnah Nabi. *KABILAH : Journal of Social Community*, 4(1), 90-107. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i1.3679>